

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terjadi antar individu, masyarakat maupun suatu komunitas. Dimana melalui sebuah Pendidikan dapat memainkan peranan penting dalam menentukan karakter manusia dikehidupan bermasyarakat. Menurut Zulkifli (2019), menjelaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam adalah suatu sistem yang memberikan kemampuan pada seseorang untuk dapat memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai serta mewarnai corak kepribadiannya. Lebih lanjut Cahyadien (2022) menjelaskan pendidikan merupakan bagian yang tidak terlupakan dan tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia, dimana salah satu pendidikan yang terpenting adalah akidah yang bersumber dari *Al-Qur'ān* dan Hadist.

Faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yaitu anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, serta metode pembelajaran. Kelima faktor tersebut hubungannya sangat erat. Dengan demikian guru memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Umi Zulfa, 2010: 68).

Sejalan dengan pendidikan, Islam juga memiliki pedoman lain sebagai petunjuk hidup seorang manusia. Pedoman yang dimaksud adalah *Al-Qur'ān*. *Al-Qur'ān*, sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab, memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam (Ul Mukaromah & Hanif, 2024).

Dalam presepsi agama islam, *Al-Qur'ān* merupakan kitab suci berisikan firman-firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia. *Al-Qur'ān* mengajarkan banyak aspek kehidupan baik hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan alam sekitar hingga hubungan antar manusia. Hal ini memiliki tujuan agar manusia dapat hidup bahagia dan selamat di dunia maupun akhiratnya. Berdasarkan hal tersebut sangat dianjurkan seorang muslim untuk membaca, mempelajari, memahami serta mengamalkan ajaran *Al-Qur'ān* dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan petunjuk yang dijelaskan oleh Allah SWT melalui firmanya dalam Q.S. Al-Isra'/ 17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: "Sungguh, Al-Qur'ān ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberikan kabar gembira

kepada orang mukmin yang menegrikan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar.”

Adapun secara etimologi *Al-Qur’ān* berasal dari kata “qara-a” yang memiliki makna “tala” yaitu membaca. Secara terminologi *Al-Qur’ān* merupakan firman Allah SWT yang mujiz (dapat melemahkan orang-orang yang menentangnya), diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf disampaikan secara mutawatir dan bagi yang membacanya merupakan suatu nilai ibadah. Sehingga menjadi sebuah hal yang diperlukan dalam keseharian seorang muslim untuk membaca dan mempelajari kandungan isi dalam *Al-Qur’ān*.

Namun, dewasa ini banyak anak muda yang lebih menyukai gawai dibandingkan dengan *Al-Qur’ān*. Tidak sedikit anak yang memilih bermain internet daripada harus duduk di dalam sebuah madrasah untuk mengasah kemampuan membaca *Al-Qur’ān*. Terdapat banyak alasan mendasar kenapa banyak anak enggan untuk belajar membaca *Al-Qur’ān* seperti metode membaca yang membosankan, metode yang kurang efektif atau terlalu lama, motivasi belajar yang kurang hingga kurang adanya dukungan dari lingkungan belajarnya. Menurut Penuturan Susetya (2022) terdapat tiga faktor utama yang sangat mempengaruhi nilai moral dan agama dalam diri seorang anak yaitu orang tua dengan penerapan pola asuhnya, guru dengan pemilihan metode serta

media mengajarnya, dan kondisi lingkungan tempat dia berinteraksi maupun belajar. Sehingga sangat penting dalam membaca *Al-Qur'ān* perlu adanya dukungan yang kuat dari tiga unsur tersebut yaitu orang tua, guru, dan tempat belajar serta lingkungan yang mendukung anak untuk giat membaca dan mengkaji *Al-Qur'ān*.

Berdasarkan hasil observasi awal pada minggu pertama bulan Agustus 2024 di TPQ Raudlatul Qurra yang beralamatkan di desa Krangean kecamatan Kertanegara kabupaten Purbalingga Jawa Tengah, peneliti mendapatkan beberapa informasi awal terkait sejarah berdirinya TPQ dan banyak santri yang belajar di TPQ tersebut. Adapun awal berdirinya TPQ didasari atas keprihatinan pendiri atas kemampuan membaca *Al-Qur'ān* yang masih rendah dan metode membaca *Al-Qur'ān* yang bersifat konvensional. Sehingga dari kondisi tersebut mendirikan TPQ yang bertujuan untuk mengenalkan cara membaca *Al-Qur'ān* yang lebih baik dan cepat. Pada awal berdiri TPQ hanya ada 16 santri dan 1 pengajar. Namun, kini jumlah santri yang terdaftar dalam TPQ kurang lebih 350 santri dan terbagi dalam enam tingkatan sesuai tingkatan jilid yang diselesaikan.

Dalam observasi awal ini ditemukan pada tingkat dasar santri telah menguasai pemahaman dasar tentang huruf hijaiyah. Selain itu, mereka juga telah memahami cara mengucapkan atau

melafalkan masing-masing bunyi huruf secara fasih. Ditinjau dari lingkungan tempat belajar cukup mendukung kegiatan belajar santri, dimana selama kegiatan belajar santri sangat terfokus seperti pada pembelajaran di sekolah formal. Sehingga pada level akhir pembelajaran *Al-Qur'ān*, santri dapat dengan baik membaca setiap ayat dalam *Al-Qur'ān* sesuai dengan hukum tajwid dan makhrojul hurufnya.

Dari kondisi tersebut dapat dilihat bahwa seorang pendidik atau ustad yang mengajarkan cara membaca *Al-Qur'ān* haruslah memiliki metode yang tepat, menarik, dan mudah dipahami oleh muridnya sehingga dalam belajar *Al-Qur'ān* santri akan lebih tertarik. Berdasarkan fenomena yang ada masih terdapat orang membaca *Al-Qur'ān* tanpa memperhatikan tajwidnya, sehingga banyak kekeliruan bacaan yang berakibat pada kesahan makna dalam ayat *Al-Qur'ān*. Sebagai seorang muslim tentu diharuskan paham cara membaca *Al-Qur'ān* yang baik dan benar sesuai ilmu tajwid yang berlaku. Dari kondisi inilah banyak bermunculan metode beragam dalam membaca *Al-Qur'ān* seperti metode klasik Alif Ba Ta, metode Iqro, metode Al Hira', metode Al Barqi, dan metode Qiroati. Setiap metode bacaan tentu memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing.

Melihat banyaknya fenomena tersebut, Himmawan (2023) memaparkan bahwa kemampuan anak didik yang dihasilkan tentu

akan sesuai dengan keserasian antara penggunaan metode dengan tujuan pembelajarannya. Sehingga pemilihan metode yang tepat tentu akan berpengaruh besar terhadap hasil akhirnya. Salah satu metode yang disoroti dalam hal ini adalah metode Qiroati. Dimana metode ini merupakan suatu metode dalam membaca *Al-Qur'ān* yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis bermaksud mengefektivitas sejauh mana efektivitas metode qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, untuk itu peneliti mengambil judul penelitian berjudul Efektivitas Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *Al-Qur'ān* Siswa TPQ Raudlatul Qurra Desa Krangean Kecamatan Kertanegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Raudlatul Qurra Desa Krangean Kecamatan Kertanegara, peneliti menemukan beberapa fokus kajian penelitian diantaranya:

1. Hampir 80% dari santri tingkat dasar telah dapat melafalkan bunyi huruf hijaiyah dengan tepat.
2. Hampir 85% dari santri tingkat akhir dalam rentang usia kelas IV hingga VI dapat membaca *Al-Qur'ān* dengan baik

sesuai hukum tajwid secara jelas, tepat dan lancar pada masing-masing bunyi hurufnya.

3. Setiap tahun TPQ Raudlatul Qurra Desa Kragean Kecamatan Kertanegara melulusakan 100% santrinya yang berijazah Qiro'ati.

Dari kondisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian ini adalah untuk mengefektivitas tingkat efektifitas dari metode membaca *Al-Qur'ān* menggunakan salah satu metode yang dinilai efektif yaitu metode Qiroati.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran membaca *Al-Qur'ān* menggunakan metode Qiroati di TPQ Raudlatul Qurra Desa Kragean Kecamatan Kertanegara?
2. Apa saja hambatan yang dialami oleh para pendidik dalam melaksanakan metode Qiroati pada pembelajaran membaca *Al-Qur'ān* di TPQ Raudlatul Qurra Desa Kragean Kecamatan Kertanegara?
3. Bagaimana metode Qiroati dapat dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'ān* di TPQ Raudlatul Qurra Desa Kragean Kecamatan Kertanegara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran membaca *Al-Qur'ān* menggunakan metode Qiroati di TPQ Raudlatul Qurra Desa Krangean Kecamatan Kertanegara.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran membaca *Al-Qur'ān* menggunakan metode Qiroati di TPQ Raudlatul Qurra Desa Krangean Kecamatan Kertanegara.
3. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'ān* di TPQ Raudlatul Qurra Desa Krangean Kecamatan Kertanegara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi yang dapat diberikan setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian yang dimaksud terbagi menjadi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara konseptual dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang implementasi metode Qiroati dalam pembelajaran *Al-Qur'ān* pada santri di TPQ Raudlatul Qurra Desa Krangean Kecamatan Kertanegara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi TPQ Raudlatul Qurra

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk mendorong atifitas untuk menerapkan metode Qiroati dalam proses belajar membaca Al-Quran, supaya dapat membaca Al-Quran sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar serta fasih.

b. Bagi Lembaga Kampus

Hasil penelitian ini dapat dijaikan suatu masukan pemikiran dalam usaha pengembangan metode Qiroati dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Quran.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal dalam mengatasi pembelajaran membaca Al-Quran yang sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam, terutama keika terjun dalam suatu lembaga.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun karya ilmiah pada peneliti sebelumnya yang mendukung keaslian penelitian ini adalah skripsi yang disusun oleh Ahmad Khoirur Roziqi pada tahun 2024 dengan judul Implementasi Metode Qiroati dalam

Pembelajaran *Al-Qur'ān* pada Santri di Taman Pendidikan *Al-Qur'ān* Al-Amin Dringu Probolinggo dengan metode penelitian menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode Qiroati dalam pembelajaran *Al-Qur'ān* santri dinilai sangat efektif karena dengan menerapkan metodologi pembelajaran metode Qiroati yaitu menerapkan peraga awal dan peraga akhir secara bersama mampu meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'ān*. Mulai dari kelancaran, pemahaman materi pokok, makhroj huruf, serta hafalan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoirur Roziqi (2024) terletak pada tempat dan subjek penelitian. Dimana pada penelitian tersebut dilaksanakan di Probolinggo sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Purbalingga. Selain itu, penelitian tersebut tidak terfokus pada satu tingkatan melainkan terfokus pada banyak tingkat mulai dari tingkat satu hingga enam, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada tingkat dasar.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Hafid pada tahun 2021 yang berjudul Efektivitas Penggunaan Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *Al-Qur'ān* Peserta Didik di SMP Negeri 2 Suppa Kabupaten Pinrang (*Online Learning*). Dimana pada penelitian ini

digunakan metode kuantitatif dalam menguji efektivitas metode Qiroati dalam belajar membaca *Al-Qur'ān*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Qiroati efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'ān* peserta didik mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Suppa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $14,035 > 2,079$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Adapun perbedaan dari kajian terdahulu skripsi yang disusun Rahmi Hafid, adalah pada metode penelitian yang dipilih yaitu menggunakan metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan terfokus pada cara meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'ān*. Selain itu, perbedaan terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Untuk kesamaan pada penelitian ini adalah pada metode yang diteliti yaitu metode Qiroati.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ricka Alimatul Ulfa pada tahun 2020 yang berjudul Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya. Adapun metode yang diterapkan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini

mengungkapkan bahwa metode Qiroati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa yang dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai siswa dalam membaca Al-Quran jika dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Dimana dalam pelaksanaan metode Qiroati dalam penelitian ini yaitu dengan mencontohkan bacaan yang benar yang kemudian siswa membaca bersama-sama. Sehingga dengan metode Qiroati siswa dapat mengetahui bagaimana cara membaca yang benar dan dapat belajar dengan menyenangkan.

Dari kajian terdahulu ini yaitu skripsi dari Ricka Alimatul Ulfa, memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang metode Qiroati dan memilih metode yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'ān* pada mata pelajaran *Al-Qur'ān* hadits, subjek penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu jelas terdapat banyak perbedaan. Dimana perbedaan yang dimaksud dapat dilihat dari subjek penelitian, lokasi penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian. Adapun persamaan dapat terjadi pada pemilihan metode penelitian yaitu metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian

kualitatif yang menjadi pembelajaran utama(Wahyu Nuning Budiarti, M.Pd. Urip Umayah, 2019).Sehingga dalam penelitian ini dapat dipastikan tidak terjadi plagiatisme dengan hasil penelitian sebelumnya.

F. Tinjauan Pustaka

1. Metode Qiroati

a. Pengertian Metode Qiraati

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. Dimana *metha* artinya melalui atau melewati dan *hodos* artinya jalan atau cara. Menurut Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mendapatkan atau memperoleh sebuah tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Nur'aini (2020), metode merupakan cara yang digunakan seseorang untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata guna mencapai tujuan secara optimal. Lebih lanjut Ridwan (2024) mengungkapkan bahwa metode adalah suatu proses yang mudah diketahui, diterapkan dan membantu untuk pencapaian suatu hasil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode adalah sebuah proses dan cara dalam menyampaikan suatu informasi

yang dilakukan guna mendapatkan tujuan yang diharapkan.

Qiraati menurut Dachlan (2016) memiliki pengertian yang berasal dari tarkib idhafiyah kata “*qira’ah*” dan “*ya*” mutakallim sehingga memiliki arti “*bacaanku*”. Menurut ilmu nahwu kata Qiraati memiliki arti mengira-ngirakan kata yang tersembunyi. Arti nama Qiraati seakan-akan memberikan pesan bahwasannya *bacaanku* ini telah saya gurukan dan saya telah mendapat ijazah dari para ahli Qur’an.

Metode Qiraati menurut Hidjanah (2017) merupakan sebuah metode pengajaran *Al-Qur’ān* yang orientasinya berpedoman pada hasil bacaan *Al-Qur’ān* para peserta didik yang dilakukan secara *mujawwad murattal* guna mempertahankan kualitas pengajaran dan pengajar melalui sertifikasi/syahadah. Dalam proses pengajaran metode Qiraati hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang telah diberikan sertifikasi/syahadah. Sedangkan untuk para pengajarnya, hanya dilakukan oleh guru-guru yang telah ditashih.

b. Sejarah Metode Qiraati

Menurut Nur’aini (2020) adanya metode Qiraati berawal dari ketidakpuasan KH. Dachlan Salim Zarkasy

pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di musholla, madrasah di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan, beliau menilai bahwa metode mengajar yang dilakukan oleh ustadzah pada saat itu dinilai lambat dan kurang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Pada tahun 1963, KH. Dachlan Salim Zarkasy mulai menyusun sebuah metode baca tulis *Al-Qur'ān* yang praktis yang menghasilkan 10 jilid yang dikemas secara sederhana. Pada tahun 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasy sering melakukan study banding ke pesantren maupun madrasah disela-sela kegiatannya menyusun metode baca tulis *Al-Qur'ān*. Beliau melakukan studi banding di Pesantren Sedayu Gresik yang pada saat itu dipimpin oleh KH. Muhammad dengan berdasar ketertarikannya pada santri di pesantren tersebut yang rata-rata berusia 4-6 tahun.

Tepat tanggal 1 Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasy membuka TK *Al-Qur'ān* untuk mempraktekkan dan menguji metode yang telah dibuat dengan target santrinya khatam dalam kurun waktu 4 tahun. Bertambahnya tahun, TK *Al-Qur'ān* semakin dikenal ke berbagai penjuru daerah atas keberhasilannya mendidi

para santrinya. Sehingga KH. Dachlan Salim Zarkasy terus melakukan evaluasi dan meminta berbagai penilaian dari para kyai terhadap metode yang dibuatnya. Ustadz A.Djanoed dan Ustadz Syukri Taufiq mengusulkan untuk memberikan nama “*Qiraati (bacaanku)*” pada metode tersebut.

c. Tujuan Pengajaran Metode Qiroati dan Visi Misi Metode Qiroati

Adapun tujuan dan Visi misi dari metode Qiroati menurut Hasan (2018) adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

- a) Untuk menjaga kemurnian *Al-Qur’ān* yang sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.
- b) Untuk menyebarkan ilmu dalam mempelajari membaca Al-Quran.
- c) Untuk memperingatkan bahwa dalam mengajarkan membaca *Al-Qur’ān* harus guru yang telah paham ilmu tajwid dan lancar dalam membaca Al-Quran.
- d) Untuk meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan atau pengajaran Al-Quran.

2) Visi Misi Metode Qiroati

Adapun visi dari metode Qiroati ialah menyampaikan ilmu bacaan *Al-Qur’ān* yang baik dan

benar dan tartil yang sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Sedangkan misi dari metode Qiroati ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengadakan pendidikan yang mengajarkan membaca *Al-Qur'ān* untuk menjaga, dan memelihara kesucian *Al-Qur'ān* dari segi bacaan tartil.
- b) Menyebarluaskan metode Qiroati untuk mempelajari membaca Al-Quran.
- c) Sebagai pengingat bagi para guru agar selalu berhati-hati dalam mengajarkan membaca Al-Quran.

d. Prinsip-Prinsip Dasar Metode Qiraati

Prinsip dasar pada metode Qiraati menurut Hasan (2018) terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Prinsip yang dipegang oleh pengajar

a) DAKTUN (Tidak Boleh Menuntun)

Dimana dalam hal ini seorang pengajar atau ustad tidak diperbolehkan menuntun santri dalam mempelajari *Al-Qur'ān*. Namun, diperbolehkan untuk memberikan penjelasan materi atau bimbingan mengenai pokok pelajaran, memberikan contoh, menegur dan mengarahkan.

b) TIWAGAS (Teliti, Waspada dan Tegas)

Dalam hal ini seorang pengajar harus teliti dan berhati-hati dalam menyimak bacaan santri. Waspada maksudnya seorang pengajar harus benar-benar menyimak setiap bacaan atau memberikan contoh secara pelan-pelan. Tegas memiliki makna bahwa pengajar harus bersikap tegas pada penilaian terhadap setiap bacaan santri.

2. Prinsip yang dipegang oleh para santri

a) CBSA+M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)

Pada proses ini santri diharapkan aktif dan mandiri serta bertanggungjawab terhadap setiap bacaan *Al-Qur'ān*nya. Maksudnya adalah bersikap mandiri untuk mengulang bacaan dan membaca jilid yang belum dikuasainya.

b) LCTB (Lancar, Cepat, Tepat dan Benar)

Pada prinsip ini yang dimaksud adalah : Lancar, berarti dalam proses membaca atau menghafal hanya cukup satu kali tidak perlu diulang-ulang. Cepat, berarti dalam proses membaca atau menghafal tidak terputus-putus bacaannya. Tepat, berarti dalam proses membaca atau menghafal pelafaan bacaan diucapkan secara benar. Benar, berarti dalam proses

membaca atau menghafal hukum bacaan diucapkan secara jelas dan tidak ada yang salah.

e. Sistem atau Aturan dalam Metode Qiroati

Metode Qiroati memiliki sistem atau aturan tersendiri pada proses belajar membaca *Al-Qur'ān*. Adapun sistem atau aturan yang diterapkan menurut Riris (2021) dalam metode Qiroati adalah sebagai berikut :

- 1) membaca langsung tanpa mengeja,
- 2) proses pembelajaran melalui kegiatan praktek membaca bacaan tajwid secara praktis serta baik dan benar,
- 3) pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sitem modul dan paket,
- 4) pemberian materi pembelajaran dilakukan bertahap dan berkesinambungan,
- 5) pengajar lebih menekankan pada banyaknya latihan membaca kepada santri,
- 6) proses kegiatan belajar mengajar disesuaikan pada kesiapan serta kemampuan dari santri,
- 7) kegiatan evaluasi dilakukan di setiap pertemuan,
- 8) proses belajar menggunakan sistem talaqqi musyafachah.
- 9) para pengajar telah lulus tashih bacaan Qiroatinya.

f. Strategi Mengajar dalam Metode Qiraati

Pada proses kegiatan pembelajaran metode Qiraati memiliki strategi tersendiri dalam mengajar para peserta didiknya. Adapun strategi mengajar menurut Mulyani (2019) tersebut diantaranya adalah :

1) Sorogan / Individual

Strategi mengajar dengan sistem sorogan dilakukan secara individual, yaitu dilakukan dengan cara memberikan materi kepada perorangan.

2) Klasikal-individual

Strategi mengajar klasikal-individual dilakukan dengan cara membagi menjadi dua acara, dimana waktu sebagian untuk klasikal dan sebagian lagi untuk individual. Klasikal merupakan cara memberikan materi pelajaran secara massal dengan banyak pendengar atau santri.

3) Klasikal baca simak

Strategi mengajar baca simak dilakukan untuk mengajarkan santri membaca sekaligus menyimak bacaan dari pengajar atau santri lain.

g. Teknik Mengajar Metode Qiraati

Menurut Ariani (2024) terdapat beberapa teknik dalam mengajar menggunakan metode Qiraati terbagi menjadi dua yaitu:

1) Klasikal

a) Klasikal besar

Kegiatan klasikal besar dilakukan sebelum santri masuk dalam kelas. Dimana seluruh santri dalam satu sekolah berkumpul menjadi satu untuk membaca doa dan materi penunjang. Adapun materi penunjang yang dimaksud dapat berupa bacaan doa sehari-hari, bacaan surat-surat pendek, bacaan sholat, dan lain-lain.

b) Klasikal Peraga

Klasikal peraga merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas menggunakan bantuan alat peraga. Kegiatan ini dilakukan dengan diawali pendidik membaca bacaan yang terdapat pada alat peraga, selanjutnya santri bersama-sama menirukan bacaan yang dibacakan.

2) Kegiatan pembelajaran di kelas

Setelah menyelesaikan kegiatan klasikal besar, santri menuju ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang terdiri dari :

- a) Klasikal Peraga Awal (15 menit), berisi kegiatan penyampaian materi pelajaran kepada santri dengan menggunakan alat peraga. Ustadzah terlebih dahulu membaca bacaan yang terdapat pada alat peraga

lalu secara bergantian santri yang membaca bacaan tersebut secara bersama-sama.

- b) Individual (30 menit), berisi kegiatan membaca jilid secara bergantian dihadapan pengajar.
- c) Klasikal peraga akhir (15 menit), berisi kegiatan pendidik menyampaikan materi pelajaran kepada santri dengan menggunakan alat peraga. Adapun perbedaan dengan klasikal awal adalah adanya alat peraga halaman kelima sampai dengan halaman pertama.

h. Evaluasi Pembelajaran Metode Qiraati

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah tindakan untuk menentukan nilai, kriteria, serta tindakan dalam pembelajaran selanjutnya. Menurut Febriana (2019) kegiatan evaluasi membutuhkan data informasi mengenai penilaian dari segi kognitif, afektif, serta psikomotorik. Kegiatan evaluasi atau penilaian kemampuan dan pemahaman santri terhadap materi pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1) Evaluasi harian

Kegiatan evaluasi harian dilakukan pada saat santri menyetorkan bacaan jilidnya. Kemudian pendidik memberikan penilaian terhadap santri berdasar pada

lancar tidaknya atau tepat dan tidaknya pelafalan bacaan *Al-Qur'ān*.

2) Evaluasi kenaikan jilid

Kegiatan evaluasi kenaikan jilid dilakukan apabila santri telah menyelesaikan jilid tersebut dan mampu untuk naik ke jilid selanjutnya. Dalam evaluasi kenaikan jilid santri terlebih dahulu diuji oleh wali kelas yang bersangkutan sebelum nantinya diuji oleh kepala sekolah.

3) Evaluasi Khotmil Qur'an

Kegiatan evaluasi Khotmil Qur'an dilakukan apabila santri telah menyelesaikan semua jilid dan telah mengikuti kegiatan finishing. Evaluasi Khotmil Qur'an dilakukan oleh dewan penguji qiraati tingkat kabupaten dan hasilnya akan menentukan santri sudah layak untuk lulus dan di wisuda atau tidak.

2. Kemampuan Membaca *Al-Qur'ān*

a. Pengertian Kemampuan Membaca *Al-Qur'ān*

Makhluk hidup yang paling sempurna adalah manusia. Dimana manusia dianugrahi akal di atas rata-rata apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Selain mempunyai akal manusia juga dibekali dengan kemampuan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap

dirinya sendiri. Menurut Yupita (2014) kemampuan merupakan suatu bentuk kesanggupan seseorang yang dibawa sejak lahir maupun karena proses pelatihan. Sedangkan menurut Rejeki (2020) membaca merupakan sebuah kesanggupan seseorang dalam mengucapkan, mengeja, melafalkan, dan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan.

Adapun *Al-Qur'ān* secara terminologi berarti “Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Dijelaskan lebih lanjut menurut Nur'aini (2020) bahwa *Al-Qur'ān* dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya. Lebih lanjut Roziki (2024) berpendapat bahwa *Al-Qur'ān* berarti bacaan atau yang dibaca, sedangkan menurut istilah *Al-Qur'ān* merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat jibril dalam bahasa arab dan dipandang ibadah bagi orang yang membacanya. Sehingga kemampuan membaca *Al-Qur'ān* dapat diartikan secara umum bahwa kesanggupan pada diri seseorang dalam melaksanakan suatu perbuatan atau aktivitas yakni membaca *Al-Qur'ān* secara tartil dan

mampu memahami maksud yang terkandung dalam bacaan ayat *Al-Qur'ān*.

Sebelum menjabarkan pengertian membaca *Al-Qur'ān*, ada hadist Nabi yang menyatakan tentang belajar *Al-Qur'ān* adalah

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Sebaik-baik kamu adalah mempelajari *Al-Qur'ān* dan mengajarkannya” (HR.Muslim).

Selain hadits tersebut, ayat tentang membaca *Al-Qur'ān* juga terdapat dalam *Al-Qur'ān* surat Al-Alaq ayat 1-5 dan dicantumkan dalam Depag RI (2014), dimana ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti yang tersurat di dalam *Al-Qur'ān* sebagai berikut:

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ لِنَاسٍ
مَا لَمْ يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

ia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa terdapat perintah untuk membaca. Dalam hal ini, bacaan fundamental yang dimaksud adalah *Al-Qur’ān*. Sehingga secara tidak langsung dapat dinyatakan bahwa *Al-Qur’ān* lah yang pertama harus dibaca. Dari pada ayat dan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa kita dianjurkan untuk belajar membaca *Al-Qur’ān*.

Berdasarkan suku kata membaca berasal dari kata “baca” dalam arti kata majemuknya “kegiatan membaca”. Adapun istilah membaca memiliki arti “melafalkan suatu kalimat”. Sedangkan kemampuan membaca *Al-Qur’ān* menurut Masj’ud Syafi’i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan *Al-Qur’ān* dan membaguskan serta menyempurnakan huruf/ayat-ayat *Al-Qur’ān* satu-persatu dengan jelas, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru, sesuai dengan hukum tajwid yang ada.

Dari semua pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan pengertian dari kemampuan membaca *Al-Qur’ān* adalah suatu kecakapan dan keahlian dalam melafalkan ayat-ayat *Al-Qur’ān* dengan membaguskan dan menyempurnakan huruf/ayat-ayat *Al-Qur’ān* satu-

persatu secara jelas, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru, sesuai dengan aturan dalam hukum tajwid.

b. Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Quran

Membaca *Al-Qur'ān* adalah salah satu cara bagi umat muslim agar dapat memahami ajaran agama Islam, karena dalam Islam *Al-Qur'ān* merupakan dasar atau pondasi utama dalam beragama. Melalui membaca *Al-Qur'ān* kita telah turut serta dalam melestarikan dan menjaga kemurnian dari kitab suci *Al-Qur'ān* sebagai landasan agama. Membaca *Al-Qur'ān* merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam karena merupakan bentuk beribadah kepada Allah SWT. Tanpa mengetahui cara membaca Al-Quran, seseorang mengalami kesulitan saat melafalkan ayat-ayat dalam Al-Quran.

c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Quran

Dalam membaca *Al-Qur'ān* seseorang harus memahami betul mengenai kaidah ilmu tajwid. Penguasaan ilmu tajwid menjadi hal yang diperlukan untuk membaca *Al-Qur'ān* dengan baik dan benar, menjaga kesalahan dalam melafalkan huruf dan menerapkan hukum bacaan tajwid. Perintah Allah dan Rasul-Nya menekankan pentingnya membaca *Al-Qur'ān* dengan fasih, yang memiliki nilai ibadah dan membawa

manfaat bagi pembacanya serta bagi yang mendengarkannya. Bacaan *Al-Qur'ān* seseorang dapat dikatakan benar apabila telah memenuhi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Kemampuan santri dalam menerapkan Tajwid dengan benar. Dimana menurut Amir (2019) mengungkapkan bahwa dalam agama Islam mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah Fardhu Kifayah. Adapun hukum dari menerapkan ilmu tajwid ketika sedang membaca *Al-Qur'ān* yaitu Fardu 'Ain. Hal ini tentu memberikan isyarat pada setiap muslim yang hendak membaca *Al-Qur'ān* diharuskan untuk mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu.
- 2) Kemampuan santri dalam mengucapkan Makharijul Huruf (Tempat Keluarnya Huruf) dengan benar. Adapun menurut Abdullah (2021) mengungkapkan bahwa Makharijul huruf merupakan tempat keluarnya huruf yang berlainan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya. Jumlah makharijul huruf ada 17 yang terbagi menjadi ke dalam 5 tempat yaitu :
 - a) Al-Jauf (Lubang antara kerongkongan dan mulut),
adapun hurufnya yaitu :
 - (1) Alif (ʾ)

- (2) Wawu (و)
- (3) Ya' (ي)
- b) Al-Halq (Kerongkongan), terbagi menjadi tiga bagian yaitu:
- (1) Pangkal kerongkongan, hurufnya yaitu Hamzah (ء) dan Ha (ه).
 - (2) Tengah kerongkongan, hurufnya yaitu Ha' (ح) dan 'Ain (ع).
 - (3) Ujung kerongkongan, hurufnya yaitu Ghin (غ) dan Kha' (خ).
- c) Al-Lisan (Lidah), terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :
- (1) Pangkal lidah dan mendekati kerongkongan, hurufnya yaitu Qaf (ق).
 - (2) pangkal lidah dibawah makhraj huruf Qaf, hurufnya yaitu Kaf (ك).
 - (3) Tengah lidah, hurufnya yaitu Jim (ج), Syin (ش), dan Ya' (ي).
 - (4) Sisi lidah mendekati geraham, hurufnya yaitu Dhad (ض).
 - (5) Sisi lidah hingga pangkal tepi lidah, hurufnya yaitu Lam (ل).

- (6) Ujung lidah dibawah makhraj huruf Lam, hurufnya yaitu Nun(ن).
 - (7) Atas lidah, hurufnya yaitu Ra' (ر).
 - (8) Ujung lidah dekat gigi seri atas, hurufnya yaitu Dal (د) dan Tha' (ط).
 - (9) Ujung lidah dekat gigi seri atas dan gigi seri bawah, hurufnya yaitu Shad (ص), Za' (ز), dan Sin (س).
 - (10) Ujung lidah dekat gigi seri atas, hurufnya yaitu Zha' (ظ), Dzal (ذ) dan Tsa' (ث).
- d) Asy-Syafataan (Dua belah bibir), terbagi menjadi dua bagian yaitu :
- (1) Perut bibir bawah dekat gigi seri atas, hurufnya yaitu Dhad (ض).
 - (2) Dua belah bibir, hurufnya yaitu Ba' (ب) dan Mim (م).
- e) Al-Khaisyum (Lubang hidung yang tembus ke dalam mulut), hurufnya yaitu :
- (1) Nun bertasydid (نّ).
 - (2) Mim bertasydid (مّ).
 - (3) Nun sukun yang dibaca idgom bigunnah, iqlab, dan ikhfah' haqiqiy.
 - (4) Mim sukun bertemu dengan mim atau ba.

3) Kemampuan santri dalam mengucapkan Shifatul Huruf (Sifat-Sifat Huruf) dengan benar. Menurut Amir (2019) mengungkapkan bahwa Shifatul huruf secara bahasa berarti karakteristik dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah berarti tata cara bunyi huruf ketika keluar dari makhrajnya. Adapun Shifatul Huruf dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Sifat Lazimah, yaitu sifat asli yang ada pada setiap huruf dan tidak dapat dipisahkan baik dalam keadaan sukun maupun berharakat, contoh: qalqalah, jahr.
- b) Sifat 'Aridah, yaitu sifat bukan asli dari suatu huruf yang datang menyertai huruf tersebut dikarenakan alasan sebab tertentu, contoh: idzhar, gunnah.

Lebih lanjut Amir (2019) membagi Kembali Shifatul huruf menjadi dua yaitu huruf yang berlawanan dan huruf yang tidak berlawanan. Terdapat lima sifat dari huruf yang berlawanan, diantaranya :

- a) Nafas berhembus (Hams) >< Nafas ditahan (Jahr).
- b) Suara tertahan (Syiddah) dan Suara tidak tertahan (Rakhawah) >< Suara tidak tertahan dan tidak terlepas dengan sempurna (Tawassuth).

- c) Lidah naik ke langit-langit (Isti'la') >< Lidah turun (Istifal).
- d) Lidah lengket dengan langit-langit (Ithbaq) >< Lidah terpisah dengan langit-langit (Infithah).
- e) Lancar (Idzhlaq) >< Tidak lancar (Ishmat).

Selain itu, terdapat juga tujuh sifat huruf yang tidak berlawanan, diantaranya yaitu :

- a) suara berdesir (Shafir),
 - b) memantulkan suara tambahan (Qalqalah),
 - c) lenturan ujung lidah condong ke punggung lidah (Inhiraf),
 - d) satu kali getaran ujung lidah (Takrir),
 - e) lunak (Lin),
 - f) memanjangnya suara dari awal sisi lidah hingga ujung lidah (Isthithalah),
 - g) bunyi bersamaan dengan tersebarnya angin yang keluar dari dalam mulut (Tafasysyi).
- 4) Kemampuan santri dalam membaca *Al-Qur'ān* dengan Tartil

Tartil juga dapat diartikan perlahan-lahan. Membaca *Al-Qur'ān* dianjurkan dengan tartil dikarenakan agar dalam membacanya dapat sekaligus memahami isi dari ayat *Al-Qur'ān* tersebut. Menurut Abdulwaly (2020)

membaca *Al-Qur'ān* dengan tartil dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Pengucapan huruf hijaiyyah harus sesuai dengan makhrjanya (tempat keluarnya huruf).
- b) Membaca *Al-Qur'ān* sekaligus menadabburi ayat yang dibaca.
- c) Memperindah suara ketika membaca *Al-Qur'ān*.
- d) Melafalkan setiap bacaan *Al-Qur'ān* sesuai dengan tajwidnya.

d. Adab dalam Membaca *Al-Qur'ān*

Adab menurut Khairi (2020) memiliki makna bahwa pengertian akhlak yang mulia, istiqamah dan konsisten dalam kebaikan. Adapun adab yang dapat diterapkan ketika membaca *Al-Qur'ān* menurut Habiburrahman (2022) diantaranya sebagai berikut :

1. disunnahkan sebelum memulai membaca *Al-Qur'ān* untuk berwudhu dan membersihkan diri terlebih dahulu,
2. mengambil *Al-Qur'ān* dan memegangnya menggunakan tangan kanan,
3. membaca *Al-Qur'ān* ditempat yang bersih,
4. disunnahkan ketika membaca *Al-Qur'ān* menghadap qiblat,

5. membersihkan area mulut terlebih dahulu,
 6. membaca taawudz sebelum memulai membaca *Al-Qur'ān*,
 7. disunnahkan membaca *Al-Qur'ān* dengan mentartilkan bacaannya,
 8. memaknai lebih dalam arti dari setiap bacaan ayat *Al-Qur'ān*,
 9. membaca *Al-Qur'ān* menggunakan suara yang merdu,
 10. bagi orang yang sudah mengetahui arti dari bacaannya, disunnahkan membaca dengan penuh perhatian serta memahami maksud yang terkandung dalam bacaan tersebut.
- e. Keutamaan Belajar dan Mengajar *Al-Qur'ān*
- Keutamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti keunggulan, keistimewaan atau hal penting. *Al-Qur'ān* memiliki keutamaan tersendiri bagi orang-orang yang selalu ingin belajar dan mengajarkannya. Adapun keutamaan belajar dan mengajarkan *Al-Qur'ān* menurut Rasulullah SAW yang dijelaskan dalam penelitian Abdullah (2021) yaitu :
1. Menjadi makhluk yang memiliki kedudukan atau derajat yang paling tinggi.

2. Menghafal *Al-Qur'ān* merupakan dzikir yang tingkatannya paling tinggi.
 3. Membaca *Al-Qur'ān* merupakan sebuah ibadah yang pahalanya berlipat ganda.
- f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Quran

Adapun kemampuan membaca *Al-Qur'ān* setiap orang tentunya banyak perbedaan. Hal ini tentu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, menurut Sama' (2021) faktor yang dimaksud diantaranya:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar khususnya membaca. Beberapa ahli mengatakan bahwa neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Dari penjelasan diatas tingkat kesehatan, indra

pendengar, indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya dalam kemampuan membaca.

b) Faktor Psikologis

(1) Intelegensi

Intelegensi menurut Daden (2021) yaitu merupakan sebuah kemampuan tertinggi dari seluruh makhluk hidup dan hanya dimiliki oleh manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Murid yang cerdas akan berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingatnya. Sehingga intelegensi menjadi hal yang sangat penting dalam belajar membaca *Al-Qur'ān*, semakin tinggi intelegensi seorang maka akan semakin cepat menerima informasi pelajaran begitu juga dalam hal membaca *Al-Qur'ān*.

(2) Motivasi

“Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu.”

Dengan adanya motivasi untuk mempelajari *Al-Qur'ān* maka siswa akan lebih giat dan rajin untuk membaca *Al-Qur'ān*.

(3) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat yang kuat maka diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran dari diri sendiri. Biasanya siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca maka akan mempunyai minat yang tinggi pula untuk membaca. Apabila minat dalam diri siswa sudah tumbuh maka kemampuan membaca *Al-Qur'ān* pun akan semakin baik.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Didalam agama islam orang tua merupakan aktor utama dalam mendidik dan mengembangkan seorang anak. Untuk itu

didalam agama islam orang tua berkewajiban untuk mengajarkan anak cara membaca *Al-Qur'ān*.

b) Faktor Masyarakat

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik. seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.

Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca *Al-Qur'ān*. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran.

3. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

a. Pengertian Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Menurut pendapat Puspitasari (2023), TPQ merupakan sebuah lembaga yang dalam masyarakat yang memiliki maksud untuk melaksanakan kegiatan pendidikan non formal dalam bidang agama dengan tujuan

mengajar dan membimbing anak-anak untuk lebih mengenal *Al-Qur'ān*. Sedangkan menurut Retnasari (2019), berdirinya TPQ memiliki tujuan untuk membentuk generasi qur'ani yang menjadikan *Al-Qur'ān* sebagai pedoman hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa TPQ merupakan sebuah lembaga non formal dalam lingkungan masyarakat yang mengajarkan dasar-dasar pendidikan *Al-Qur'ān* dan dimulai pada anak usia dini hingga sekolah dasar.

b. Tujuan dan Fungsi Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Menurut penuturan Harti (2022), TPQ sebagai lembaga pengajaran *Al-Qur'ān* memiliki dua tujuan yaitu

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari TPQ yaitu untuk membina masyarakat agar memiliki berkepribadian muslim sesuai dengan syariat ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan dalam kehidupan.

2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari TPQ yaitu :

- a) Mendidik santri untuk menjadikannya seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

- b) Mendidik para tenaga penyuluh pembangunan mikro (masyarakat) serta religional (masyarakat dan lingkungannya).
- c) Mendidik santri agar dapat menjadi seseorang yang cakap.
- d) Mendidik santri guna meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Adapun fungsi dari TPQ menurut Noor (2018) dalam kajian penelitiannya, Azyurmadi Azra mengungkapkan sebagai berikut:

- 1) Transisi dan transfer ilmu-ilmu Islam.
- 2) Pemeliharaan tradisi Islam.
- 3) Reproduksi ulama.

c. Kurikulum Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang memiliki arti kumpulan materi yang harus dicapai dalam sebuah semester. Menurut Arifin (2022) kata kurikulum berasal dari serapan bahasa Perancis yaitu kata *courier* yang artinya berlari. Pada bidang pendidikan, kurikulum memiliki pengertian sekumpulan mata pelajaran yang harus dicapai oleh siswa guna mendapatkan ijazah kelulusan. Secara umum kurikulum memiliki pengertian

sebagai sebuah cara yang terencana serta harus dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Adapun kurikulum TPQ dibedakan menjadi tiga jenjang yang untuk mendapatkan ijazah kelulusan. Menurut Rohman (2021) jenjang tersebut dibagi menjadi tiga level, yaitu:

- 1) Level A (usia 7-8 tahun).
- 2) Level B (usia 8-9 tahun).
- 3) Level C (usia 9-10 tahun).

Lebih lanjut Apriliani (2022) menjelaskan bahwa kurikulum TPQ disusun berdasar pada standar kompetensi lulusan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum TPQ mengandung materi pokok.

Materi pokok yang terdapat pada kurikulum TPQ diantaranya meliputi:

- a) Dasar Pembelajaran *Al-Qur'ān*, yaitu bimbingan belajar membaca *Al-Qur'ān* yang disesuaikan dengan buku panduan membaca *Al-Qur'ān* sesuai dengan metode yang digunakan.
- b) Hafalan bacaan shalat, yaitu bimbingan menghafal bacaan shalat sesuai dengan kaidahnya. Materi hafalan bacaan shalat

biasanya meliputi bacaan shalat fardhu serta bacaan dizikir setelah shalat.

- c) Hafalan surah pendek, yaitu bimbingan menghafal surat-surat pendek yang terdapat pada *Al-Qur'ān* Juz 30. Adapun hafalan surat pendek dibagi menurut jenjang level, yaitu : pada level A menghafal 13 surat pendek, level B menghafalkan 9 surat, dan level C menghafalkan 6 surat.
- d) Praktek ibadah, yaitu bimbingan melakukan ibadah shalat sesuai dengan tata cara pelaksanaan yang telah ditetapkan dalam Islam.
- e) Adab dan doa harian, yaitu bimbingan dalam melakukan adab tertentu serta menghafal doa-doa harian.
- f) Menulis huruf arab (Tahsinul Kitabah), yaitu bimbingan menulis huruf arab maupun angka arab.
- g) Pengenalan dasar agama Islam (Dinul Islam), yaitu bimbingan dalam mengenal dasar agama Islam yang meliputi aqidah, syariah, serta akhlak.

- 2) Kurikulum TPQ mengandung materi bermuatan lokal.

Pada setiap level yang terdapat pada kurikulum TPQ, muatan lokal memiliki banyak persamaan pada setiap levelnya. Materi muatan lokal yang terdapat pada kurikulum TPQ biasanya isinya disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan santri serta kebijakan dari masing-masing lembaga TPQ, contohnya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), manasik haji, dan lain sebagainya.

G. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan-tujuan yang spesifik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah pada riset yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian kualitatif, penelitian terfokus pada informasi terkini yang dapat diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dipilih dikarenakan sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui deskripsi sejauh mana keterampilan

pengembangan media komik digital dari calon guru. Adapun dalam analisis data dipusatkan pada 2 hal yaitu kemampuan dalam mengembangkan *Storyboard* dan juga pengembangan hasil konversi rancangan cerita ke dalam software *Cartoon Story Maker* (Riwanto, 2019).

Jenis penelitian ini penelitian Deskriptif, dimana peneliti akan berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saatsekarang. Prosedur penelitian: perumusan masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan secara kualitatif, menentukan prosedur pengumpulan data, pengolahan data, dan menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian(Budiyati & Umam, 2020).

Penelitian Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi faktor lain yang bisa mengganggu. Jadi eksperimen dilakukan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan (Umi Zulfa, 2011; 11).

Adapun penelitian ini akan mengefektivitas secara mendalam terkait tingkat efektifitas metode Qiro'ati sebagai metode pembelajaran *Al-Qur'ān* di TPQ Raudlatul Qurro desa Krangean kecamatan Kertanegara. Dimana pada akhirnya, peneliti dapat menjelaskan data yang dikumpulkan dari pengamatan sewaktu berada di lapangan, kemudian

mengefektivitas, dan mengklarifikasi melalui teknik-teknik seperti wawancara, pengamatan, studi dokumenter dan hal-hal lainnya.

a. Tahap Pralapangan

Tahapan pra-lapangan peneliti melakukan observasi langsung apa subjek dan objek penelitian yang akan diteliti. Peneliti memiliki tugas untuk melihat dan mengetahui keseluruhan fenomena yang terjadi. Selain itu, dengan melakukan observasi peneliti secara langsung dapat memperoleh dan menemukan rujukan ke fokus penelitian ini. Adapun Lokasi penelitian ini adalah TPQ Raudlatul Qurro yang beralamat di desa Krangean Kecamatan Kertanegara kabupaten Purbalingga. Dimana TPQ ini telah berdiri selama puluhan tahun dan berhasil menghasilkan generasi yang lancar membaca *Al-Qur'ān* sesuai dengan hukum tajwidnya.

Adapun untuk mempermudah tahap pralapangan, peneliti merancang jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan		
		Agustus	September	Oktober
1.	Persiapan Penelitian			
2.	Pelaksanaan Penelitian			
3.	Pengumpulan Data			
4.	Efektivitas Data			
5.	Penyusunan Hasil Penelitian			

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap rancangan dan pelaksanaan di lapangan, rancangan mengenai fokus studi dan metode dan pendekatan apa yang digunakan telah disiapkan. Setelah menyusun rancangan, peneliti menentukan siapa yang akan menjadi sumber dan siapa yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini, setelah menentukan siapa yang menjadi sumber dan partisipan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa data yang telah diperoleh dilapangan, mengefektivitas data, dan melaporkan hasil temuan yang telah ditemukan peneliti.

c. Tahap Efektivitas Data

Tahap efektivitas data ini merupakan aktivitas mengkaji data yang diperoleh peneliti dari lapangan. Kegiatan efektivitas data adalah langkah penting untuk menemukan jawaban atas permasalahan peneliti yang diperoleh ketika dilapangan. Model efektivitas data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik efektivitas deskriptif karena target riset adalah fenomena yang sedang berlangsung. Proses efektivitas data dimulai dengan melakukan peninjauan terhadap semua data yang tersedia dari berbagai sumber. Adapun sumber-sumber yang dimaksudkan adalah hasil dari wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang ditemukan. Berikut bentuk efektivitas data yang digunakan yaitu:

1) Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dimana hasil penelitian dari kegiatan observasi dan wawancara akan lebih kredibel serta dapat dipercaya jika terdapat bukti dukung oleh sejarah seperti foto-foto, karya tulis maupun rekaman baik audio maupun video. Adapun studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan

untuk melengkapi data yang tidak dapat peneliti peroleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Dalam hal ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan profil TPQ, foto dokumentasi kegiatan Belajar dan dokumentasi kegiatan wawancara.

2) Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam suatu penelitian, sering hanya ditekankan pada dua aspek yaitu uji validitas dan reliabilitas. Namun dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data yang dilakukan adalah uji kredibilitas (*credibility*). Kemudian untuk menentukan hasil penelitian dapat ditransfer ke hasil yang lebih umum diperlukan uji lanjutan yaitu uji transferabilitas (*transferability*). Adapun untuk mengetahui reliabilitas dapat dilakukan dengan melalui uji dependabilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji konformitas (*confirmability*).

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai suatu metode dalam mengecek data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber dengan cara dan dalam berbagai waktu sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data atau informan. Misalnya : kepala TPQ dengan guru TPQ, guru TPQ dengan santri TPQ saat mengimplementasikan metode Qiroati dalam pembelajaran *Al-Qur'ān*.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dalam hal ini terfokus pada membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait dengan implementasi metode Qiroati dalam pembelajaran *Al-Qur'ān* pada santri di TPQ Al-Amin Dringu.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan adalah tahap akhir yang telah dilakukan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data, dan juga efektivitas data yang berkesinambungan selama proses pengumpulan data, peneliti kemudian menyusun karya tulis ilmiah dari data yang diperoleh, mengolah data yang pertama setelah membandingkan data dengan empirik dengan teori, dan

pemrosesan data sebagai laporan akhir setelah data itu lengkap.

H. Kerangka Berpikir Penelitian

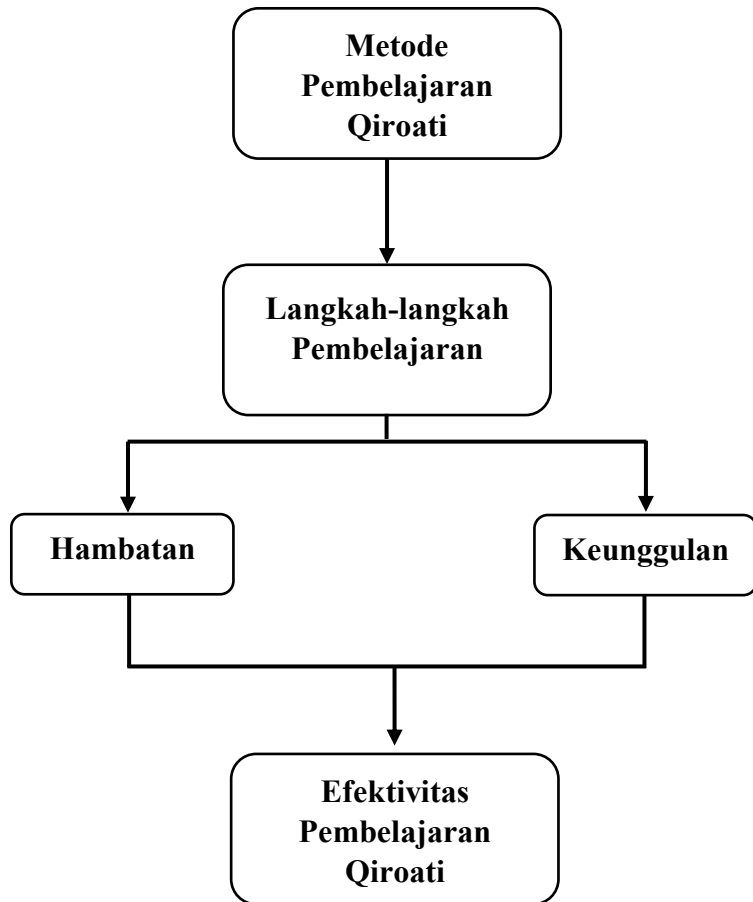
Kemampuan membaca *Al-Qur'ān* sangat penting bagi umat Islam, sehingga sangat penting bagi seorang anak untuk dapat membaca *Al-Qur'ān* dengan baik dan benar sejak usia dini. Hal ini juga terjadi di desa Krangean Kecamatan Kertanegara Purbalingga dimana pembelajaran *Al-Qur'ān* sejak usia dini sudah diajarkan melalui TPQ. Perlu disadari bersama bahwa membaca *Al-Qur'ān* akan diberikan syafa'at di hari akhir kelak pada hari perhisaban. Sehingga penting bagi kita untuk dapat membaca *Al-Qur'ān* dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dalam pembelajaran *Al-Qur'ān* adalah agar meningkatkan kemampuan dalam membaca *Al-Qur'ān* yang sesuai dengan hukum tajwid. Namun, untuk mencapai kemampuan yang diharapkan, perlu adanya dukungan perangkat pembelajaran yang tepat seperti metode pembelajaran yang terbukti efektif. Semakin baik metode yang digunakan akan berakibat pada ahasil pembelajaran yang semakin baik juga.

Efektivitas secara umum merupakan ketercapaian sebuah tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai efektivitas tidak lepas dari sebuah metode karena metode merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan dari materi pelajaran. Sehingga dalam kata lain efektivitas akan tercapai berkat metode pembelajaran yang baik.

Pada penelitian ini, salah satu metode membaca *Al-Qur'ān* yang baik adalah metode Qiroati. Dimana metode Qiroati merupakan metode membaca *Al-Qur'ān* yang langsung mempraktekkan bacaan *Al-Qur'ān* secara tartil sesuai dengan kaedah dan hukum tajwid. Oleh karena itu, penelitian ini berencana akan melakukan sebuah penelitian eksperimen di TPQ Raudlatul Qurra Desa Krangean Kecamatan Kertanegara Purbalingga untuk meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'ān* nya. Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Adapun kerangka pikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Alur Pikiran Penelitian

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal Skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian penelitian, halaman kta pengantar, moto, pedoman transliterasi Arab Latin, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

a. Bab I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang dasar dalam penelitian yang berisi latar belakang masalah seperti keresahan, penasaran, dan hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjau pustaka dan metode penelitian.

b. Bab II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori, dimana dicantumkan berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan dan pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.

c. Bab III HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang terdiri atas orientasi kacang, pelaksanaan penelitian dan temuan-temuan penelitian menggunakan metode penelitian tertentu.

d. Bab IV PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang penyajian data dan efektivitas yang didalamnya meliputi penyajian data, efektivitas data, dan pembahasan dalam penelitian.

e. Bab V PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik dari keseluruhan pembahasan untuk menjawab penelitian. Sedangkan saran hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai bukti otentik dalam penelitian.